

Praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal: sinergi lembaga adat dan pengurus perumahan di desa Sungai Duren

Adang Ridwan^{1*}, Ria Karmila², Rian Septiawan³

¹Universitas Islam Batang Hari, Jambi, Indonesia

²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Jambi, Indonesia

*Author korespondensi: adangridwan903@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i3.142>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 10-07-2026

Revisi: 14-07-2026

Diterima: 15-07-2026

Terbit: 20-07-2026

Kata kunci:

moderasi beragama;
kearifan lokal;
lembaga adat;
pengurus perumahan;
kohesi sosial.

ABSTRAK

Tujuan: untuk memperkuat praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui sinergi lembaga adat dan pengurus perumahan di desa Sungai Duren.

Metode: menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan lembaga adat, pengurus perumahan, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi untuk memperkuat moderasi beragama berbasis kearifan lokal.

Hasil: adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama, penguatan sinergi antara lembaga adat dan pengurus perumahan, serta meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan sosial berbasis kearifan lokal.

Kesimpulan: kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama, penguatan kapasitas lembaga adat dan pengurus perumahan, serta terbentuknya pola kolaborasi berbasis kearifan lokal dalam menjaga kerukunan sosial di desa Sungai Duren.

Kontribusi: menghasilkan model penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui sinergi lembaga adat dan pengurus perumahan yang dapat memperkuat toleransi, partisipasi masyarakat, serta kohesi sosial pada lingkungan masyarakat yang heterogen.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut menjadi modal sosial

yang penting dalam memperkuat kohesi masyarakat sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga harmoni kehidupan bersama apabila tidak dikelola secara bijaksana (Diantika & Cahyani, 2022; Nafsi & Saifudin, 2026). Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi pendekatan strategis untuk membangun kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadilan melalui sikap saling menghormati, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan (Nur et al., 2023; Rudiana et al., 2025). Moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai upaya menghindari sikap ekstrem dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menempatkan nilai kemanusiaan, keseimbangan, dan keadilan sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat (Arikarani et al., 2024). Implementasi moderasi beragama pada tingkat lokal akan lebih efektif apabila didukung oleh nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, karena kearifan lokal telah lama menjadi mekanisme sosial dalam membangun solidaritas, menyelesaikan konflik secara damai, dan memperkuat kerukunan antarwarga (Lede, 2022; Suharyanto et al., 2024; Tohari & Nafiuddin, 2024).

Perubahan sosial yang ditandai dengan berkembangnya kawasan permukiman dan meningkatnya mobilitas penduduk telah melahirkan masyarakat yang semakin heterogen, termasuk di desa Sungai Duren. Keberagaman latar belakang agama, suku, budaya, dan profesi menghadirkan dinamika sosial yang memerlukan mekanisme pengelolaan kehidupan bersama secara inklusif. Dalam kondisi tersebut, praktik moderasi beragama tidak cukup hanya mengandalkan peran tokoh agama atau pemerintah desa, tetapi juga membutuhkan dukungan kelembagaan lokal yang mampu menjembatani berbagai kepentingan masyarakat. Lembaga adat memiliki fungsi penting dalam menjaga nilai-nilai budaya, memelihara harmoni sosial, serta menyelesaikan berbagai persoalan melalui musyawarah dan mufakat (Utomo & Ghofur, 2026). Sementara itu, pengurus perumahan berperan dalam mengoordinasikan kehidupan sosial warga melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan, komunikasi antarwarga, dan penyelesaian persoalan sehari-hari. Sinergi kedua lembaga tersebut berpotensi menjadi modal sosial yang kuat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal serta menciptakan ruang interaksi yang harmonis bagi masyarakat yang majemuk (Ridwan & Karmila, 2025).

Berbagai kegiatan pengabdian maupun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun kehidupan masyarakat yang damai (Diantika & Cahyani, 2022; Fahmi et al., 2025; Nur et al., 2023). Karyoto & Hidayatullah (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan moderasi beragama dipengaruhi oleh pendidikan, peran tokoh agama, serta budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Demikian pula Husen et al. (2025); Rijal & Dewi (2025); dan Kasnelly et al. (2025) menegaskan bahwa sinergi nilai budaya lokal dengan partisipasi masyarakat mampu memperkuat toleransi dan solidaritas sosial. Namun demikian, sebagian besar program penguatan moderasi beragama masih berpusat pada lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, atau pemerintah desa. Kegiatan pengabdian yang menempatkan kolaborasi antara lembaga adat dan pengurus perumahan sebagai mitra utama dalam membangun moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada masyarakat permukiman yang heterogen masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pelaksanaan program pengabdian ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui sinergi antara lembaga adat dan pengurus perumahan di desa Sungai Duren. Program

pengabdian difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai moderasi beragama, penguatan kapasitas kelembagaan lokal, serta penyusunan pola kolaborasi dalam penyelenggaraan kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan seluruh unsur masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya. Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis berupa meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama, terbangunnya sinergi antara lembaga adat dan pengurus perumahan, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial berbasis kearifan lokal. Selain itu, hasil pengabdian diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi oleh pemerintah desa maupun kawasan permukiman lain dalam memperkuat kerukunan, toleransi, dan kohesi sosial secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di desa Sungai Duren, kecamatan Jambi Luar Kota, kabupaten Muaro Jambi, provinsi Jambi dengan sasaran utama lembaga adat, pengurus perumahan, tokoh agama, perangkat desa, serta perwakilan masyarakat. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik masyarakat yang heterogen sehingga memerlukan penguatan moderasi beragama melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu melibatkan seluruh unsur masyarakat sejak tahap identifikasi permasalahan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi program sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan koordinasi mitra. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, lembaga adat, dan pengurus perumahan untuk mengidentifikasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat serta memetakan potensi kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai media penguatan moderasi beragama. Proses identifikasi dilakukan melalui diskusi kelompok, observasi lapangan, dan komunikasi langsung dengan para pemangku kepentingan sebagai dasar penyusunan program pengabdian (Rijal & Dewi, 2025).

Tahap kedua merupakan pelaksanaan program pengabdian yang terdiri atas kegiatan sosialisasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal, diskusi partisipatif, penguatan kapasitas lembaga adat dan pengurus perumahan, serta pendampingan penyusunan mekanisme kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan. Materi yang disampaikan meliputi konsep moderasi beragama, penguatan nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, penyelesaian konflik secara kekeluargaan, serta optimalisasi peran kelembagaan lokal dalam menjaga kerukunan masyarakat (Ridwan & Karmila, 2025). Selanjutnya peserta didampingi untuk menyusun rencana tindak lanjut berupa penguatan koordinasi antarlembaga dan pelaksanaan kegiatan bersama yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Tahap ketiga adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi reflektif bersama mitra untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta, efektivitas pelaksanaan program, serta perubahan pola kolaborasi antara lembaga adat dan pengurus perumahan setelah kegiatan berlangsung. Observasi terhadap pelaksanaan kegiatan sosial masyarakat juga dilakukan sebagai bentuk monitoring implementasi hasil pengabdian (Ridwan et al., 2025; Ridwan, Ansori, et al., 2026; Ridwan, Salim, et al., 2026).

Data hasil pelaksanaan pengabdian dianalisis secara deskriptif menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Kasnelly et al. (2025). Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi hasil observasi, dokumentasi kegiatan, dan hasil diskusi bersama mitra sehingga diperoleh gambaran mengenai efektivitas program dalam memperkuat moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui sinergi lembaga adat dan pengurus perumahan di desa Sungai Duren.

Hasil dan pembahasan

Tahap identifikasi kebutuhan dan koordinasi mitra

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan proses identifikasi kebutuhan mitra yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat, potensi lokal, serta permasalahan yang dihadapi dalam upaya memperkuat moderasi beragama di desa Sungai Duren. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi kelompok, serta komunikasi langsung dengan pemerintah desa, lembaga adat, pengurus perumahan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga. Pendekatan partisipatif diterapkan agar seluruh pemangku kepentingan memiliki kesempatan menyampaikan pandangan, kebutuhan, dan harapan terhadap pelaksanaan program pengabdian sehingga kegiatan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa desa Sungai Duren merupakan wilayah yang mengalami perkembangan kawasan permukiman yang cukup pesat. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk dengan latar belakang agama, suku, budaya, pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi potensi yang dapat memperkuat kehidupan sosial apabila dikelola secara baik, namun juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak didukung oleh komunikasi yang efektif serta penguatan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat pada dasarnya telah memiliki budaya hidup berdampingan secara harmonis, tetapi belum terdapat program yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan kearifan lokal melalui kolaborasi antarlembagaan di tingkat masyarakat.

Proses identifikasi juga memperlihatkan bahwa lembaga adat masih memiliki peran yang kuat dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal, terutama dalam penyelesaian persoalan sosial melalui musyawarah, pemberian nasihat kepada masyarakat, serta pembinaan hubungan kekeluargaan antarwarga. Di sisi lain, pengurus perumahan memiliki fungsi yang strategis dalam mengoordinasikan berbagai kegiatan lingkungan, seperti rapat warga, kerja bakti, kegiatan sosial, serta penyampaian informasi kepada masyarakat. Meskipun kedua lembaga tersebut telah menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik, koordinasi yang dilakukan masih bersifat insidental dan belum diarahkan secara khusus sebagai upaya penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Kondisi ini menjadi salah satu kebutuhan utama yang perlu diperkuat melalui kegiatan pengabdian.

Selain itu, hasil diskusi bersama mitra menunjukkan bahwa masyarakat menginginkan adanya forum komunikasi yang mampu mempererat hubungan antara lembaga adat, pengurus perumahan, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat. Selama ini komunikasi lebih banyak dilakukan ketika muncul persoalan tertentu atau menjelang pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan. Belum terdapat wadah yang secara rutin digunakan untuk membahas upaya memperkuat kerukunan, meningkatkan partisipasi

masyarakat, maupun menyusun program bersama yang melibatkan seluruh unsur masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama dan budaya. Oleh karena itu, mitra mengharapkan adanya pendampingan dalam membangun pola koordinasi yang lebih terstruktur sehingga setiap kegiatan sosial dapat menjadi media penguatan moderasi beragama.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian bersama mitra menyepakati beberapa kebutuhan prioritas yang menjadi dasar penyusunan program, yaitu: (1) peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep moderasi beragama berbasis kearifan lokal; (2) penguatan kapasitas lembaga adat dan pengurus perumahan dalam membangun komunikasi lintas kelompok masyarakat; (3) pembentukan forum kolaboratif sebagai media koordinasi antarlembaga; serta (4) pendampingan pelaksanaan kegiatan sosial yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai musyawarah, gotong royong, kekeluargaan, toleransi, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah koordinasi dengan seluruh mitra untuk menyusun rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian. Koordinasi dilakukan melalui pertemuan bersama yang melibatkan pemerintah desa, lembaga adat, pengurus perumahan, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta tim pengabdian. Pada tahap ini dibahas pembagian peran masing-masing pihak, penyusunan jadwal kegiatan, penentuan materi sosialisasi dan pelatihan, serta strategi pelaksanaan pendampingan agar seluruh program dapat berjalan secara efektif. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dan pendukung kebijakan, lembaga adat bertanggung jawab dalam penguatan nilai-nilai budaya lokal, pengurus perumahan mengoordinasikan keterlibatan masyarakat, sedangkan tokoh agama memberikan penguatan mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif keagamaan.

Hasil koordinasi menghasilkan kesepakatan bahwa seluruh kegiatan pengabdian akan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan, bukan hanya sebagai peserta. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dilaksanakan sehingga keberlanjutan kegiatan dapat terus terjaga setelah program pengabdian selesai. Kesepakatan ini juga menjadi dasar bagi pelaksanaan tahapan berikutnya, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan implementasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui sinergi antara lembaga adat dan pengurus perumahan di desa Sungai Duren.

Tahap pelaksanaan program pengabdian

Pelaksanaan program pengabdian merupakan tahap inti yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama berbasis kearifan lokal sekaligus memperkuat sinergi antara lembaga adat dan pengurus perumahan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, lembaga adat, pengurus perumahan, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, serta perwakilan warga. Pendekatan partisipatif dipilih agar seluruh peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses diskusi, berbagi pengalaman, dan merumuskan solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi di lingkungan masyarakat.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai konsep moderasi beragama sebagai landasan dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghormati. Tim pengabdian menjelaskan bahwa moderasi beragama tidak dimaknai sebagai upaya mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan sebagai cara

pandangan dalam menjalankan kehidupan beragama secara adil, seimbang, serta menghargai hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya. Materi sosialisasi juga menekankan pentingnya menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai media penguatan moderasi beragama karena nilai musyawarah, gotong royong, kekeluargaan, dan tenggang rasa telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa Sungai Duren.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan diskusi partisipatif yang melibatkan seluruh peserta. Pada sesi ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang berpotensi memengaruhi kerukunan masyarakat, seperti perbedaan pandangan dalam kehidupan bermasyarakat, pemanfaatan fasilitas umum untuk kegiatan sosial maupun keagamaan, serta strategi meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan lingkungan. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi untuk memperoleh masukan dari peserta lain sehingga terbentuk kesepahaman mengenai pentingnya komunikasi, musyawarah, dan penyelesaian persoalan secara damai. Kegiatan diskusi tidak hanya memperkaya pemahaman peserta, tetapi juga memperkuat hubungan antarlembaga karena seluruh unsur masyarakat memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman.

Dalam pelaksanaan pelatihan, lembaga adat berperan memberikan penguatan mengenai nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Tokoh adat menjelaskan pentingnya musyawarah sebagai mekanisme utama dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, sementara tokoh agama memberikan pemahaman mengenai ajaran agama yang mendorong sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Pengurus perumahan berperan mengoordinasikan keterlibatan masyarakat serta memfasilitasi proses diskusi sehingga tercipta suasana dialog yang terbuka, demokratis, dan kondusif. Sinergi ketiga unsur tersebut menjadi kekuatan utama dalam membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman merupakan aset sosial yang harus dipelihara bersama.



Gambar 1 pelatihan adat dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat

Pelaksanaan pelatihan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 memperlihatkan tingginya antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Interaksi yang terbangun selama pelatihan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga kerukunan di lingkungan tempat tinggalnya. Forum pelatihan menjadi ruang komunikasi yang efektif untuk mempertemukan berbagai unsur masyarakat dalam membahas persoalan-persoalan sosial secara terbuka. Berbagai pengalaman yang disampaikan peserta menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif antara lembaga adat, pengurus perumahan, dan tokoh agama mampu mencegah berkembangnya kesalahpahaman menjadi konflik yang lebih besar.

Selain penyampaian materi, tim pengabdian juga memfasilitasi penyusunan mekanisme kolaborasi antara lembaga adat dan pengurus perumahan dalam pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui diskusi bersama, disepakati bahwa setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat akan dirancang secara kolaboratif dengan mengedepankan prinsip musyawarah, keterbukaan, dan partisipasi seluruh warga. Lembaga adat bertanggung jawab memberikan pertimbangan berdasarkan nilai-nilai budaya lokal, sedangkan pengurus perumahan mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan serta membangun komunikasi dengan seluruh warga. Kesepakatan tersebut diharapkan mampu memperkuat koordinasi antarlembaga sehingga berbagai kegiatan sosial tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan lingkungan, tetapi juga menjadi sarana penguatan moderasi beragama.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta mulai memahami bahwa menjaga kerukunan bukan hanya menjadi tanggung jawab tokoh agama atau pemerintah desa, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar dalam membangun komunikasi, menyelesaikan persoalan secara musyawarah, serta memperkuat solidaritas sosial di lingkungan perumahan.

Kegiatan pelaksanaan program juga menghasilkan komitmen bersama antara lembaga adat, pengurus perumahan, pemerintah desa, dan tokoh agama untuk menyelenggarakan forum komunikasi secara berkala sebagai media koordinasi dan penyelesaian berbagai persoalan sosial. Komitmen tersebut menjadi salah satu luaran penting dari kegiatan pengabdian karena diharapkan mampu menjamin keberlanjutan program setelah pendampingan selesai. Dengan demikian, pelaksanaan program tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan kepada masyarakat, tetapi juga menghasilkan penguatan kelembagaan melalui terbentuknya pola kolaborasi yang lebih terstruktur dalam mengimplementasikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di desa Sungai Duren.

Tahap pendampingan implementasi

Setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan selesai dilaksanakan, tim pengabdian melakukan pendampingan implementasi sebagai upaya memastikan bahwa materi yang telah diberikan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Pendampingan dilakukan melalui keterlibatan langsung tim pengabdian dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh lembaga adat dan pengurus perumahan. Pada tahap ini, tim berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memperkuat koordinasi

antarlembaga, serta mendampingi masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada berbagai aktivitas kemasyarakatan.

Salah satu bentuk implementasi yang menjadi fokus pendampingan adalah penyelenggaraan kegiatan gotong royong lingkungan. Kegiatan ini melibatkan seluruh unsur masyarakat tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang sosial. Gotong royong tidak hanya diarahkan pada upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media membangun komunikasi, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan rasa kebersamaan antarwarga. Melalui interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung, masyarakat memiliki kesempatan untuk saling mengenal, berdialog, serta memperkuat rasa saling percaya sehingga tercipta hubungan sosial yang semakin harmonis.



Gambar 2 gotong royong membersihkan lingkungan

Sebagaimana terlihat pada Gambar 2, kegiatan gotong royong diikuti oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama, usia, dan profesi. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa budaya gotong royong masih menjadi nilai yang hidup dan diterima sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat desa Sungai Duren. Selama kegiatan berlangsung tidak terlihat adanya pengelompokan berdasarkan identitas tertentu. Seluruh peserta bekerja sama dalam membersihkan fasilitas umum, saluran drainase, jalan lingkungan, serta area ibadah yang digunakan secara bersama oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kebersamaan lebih dikedepankan dibandingkan perbedaan identitas, sehingga kegiatan gotong royong menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama berbasis kearifan lokal.

Selain mendampingi pelaksanaan gotong royong, tim pengabdian juga memfasilitasi penyelenggaraan forum musyawarah warga yang dilaksanakan secara berkala. Forum ini menjadi media komunikasi antara lembaga adat, pengurus perumahan, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat dalam membahas berbagai persoalan yang berkembang di lingkungan perumahan. Pendampingan difokuskan pada penguatan mekanisme musyawarah sebagai sarana pengambilan keputusan yang mengedepankan dialog,

kesetaraan, dan mufakat. Seluruh peserta diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan aspirasi, memberikan masukan, serta terlibat dalam proses penyusunan keputusan bersama. Melalui mekanisme tersebut, setiap persoalan dapat diselesaikan secara terbuka tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Selama proses pendampingan, lembaga adat menjalankan perannya sebagai penjaga nilai-nilai budaya lokal dengan memberikan pertimbangan berdasarkan prinsip musyawarah, kekeluargaan, tenggang rasa, dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Di sisi lain, pengurus perumahan berperan sebagai koordinator pelaksanaan kegiatan dengan memastikan keterlibatan seluruh warga, mengatur jadwal kegiatan, serta membangun komunikasi yang intensif antarwarga. Kolaborasi kedua lembaga ini memperlihatkan adanya pembagian tugas yang saling melengkapi sehingga setiap program dapat berjalan secara efektif dan memperoleh dukungan yang luas dari masyarakat.

Pendampingan juga diarahkan pada penguatan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tim pengabdian mendorong masyarakat untuk saling menghormati pelaksanaan kegiatan keagamaan, menjaga kenyamanan lingkungan, serta memberikan ruang yang sama bagi seluruh warga dalam memanfaatkan fasilitas umum. Beberapa bentuk implementasi yang berhasil diamati antara lain keterlibatan warga dalam membantu persiapan kegiatan sosial lintas kelompok, kepedulian terhadap warga yang mengalami musibah tanpa memandang perbedaan agama, serta meningkatnya komunikasi antarwarga dalam berbagai kegiatan lingkungan. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah mulai terinternalisasi dalam perilaku masyarakat dan tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif.

Hasil pendampingan memperlihatkan adanya perubahan positif pada pola hubungan antarmasyarakat. Jika sebelumnya koordinasi lebih banyak dilakukan ketika muncul persoalan tertentu, setelah pelaksanaan program komunikasi antarlembaga menjadi lebih intensif melalui forum rutin yang difasilitasi oleh pengurus perumahan dan lembaga adat. Forum tersebut menjadi wadah untuk menyusun agenda kegiatan bersama, mengevaluasi pelaksanaan program, serta membahas berbagai persoalan lingkungan secara musyawarah. Kondisi ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kedua lembaga sebagai mediator dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, tahap pendampingan implementasi menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal tidak hanya bergantung pada penyampaian materi melalui sosialisasi dan pelatihan, tetapi juga memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar nilai-nilai yang telah diperkenalkan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Sinergi antara lembaga adat, pengurus perumahan, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat berhasil membentuk pola kolaborasi yang lebih kuat dalam membangun komunikasi, meningkatkan partisipasi warga, menyelesaikan persoalan secara musyawarah, serta menjaga kerukunan di tengah keberagaman masyarakat desa Sungai Duren.

Tahap monitoring dan evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program pengabdian serta mengidentifikasi perubahan yang terjadi setelah masyarakat mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan implementasi. Monitoring dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi terhadap

pelaksanaan kegiatan masyarakat, diskusi reflektif bersama mitra, serta evaluasi partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, lembaga adat, pengurus perumahan, tokoh agama, dan perwakilan masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi seluruh peserta untuk menyampaikan pengalaman, kendala, serta masukan terhadap pelaksanaan program sehingga hasil evaluasi mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa program pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar masyarakat memandang moderasi beragama hanya berkaitan dengan hubungan antarumat beragama. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, masyarakat mulai memahami bahwa moderasi beragama juga diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menjaga komunikasi yang baik, menyelesaikan persoalan secara musyawarah, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya. Perubahan cara pandang tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan koordinasi antara lembaga adat dan pengurus perumahan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial. Sebelum program dilaksanakan, koordinasi antarlembaga umumnya dilakukan ketika terdapat agenda tertentu atau muncul persoalan di lingkungan masyarakat. Setelah kegiatan pengabdian, kedua lembaga mulai menyusun agenda bersama secara lebih terencana melalui forum komunikasi yang dilaksanakan secara berkala. Forum tersebut menjadi media untuk merencanakan kegiatan kemasyarakatan, mengevaluasi pelaksanaan program, serta menyelesaikan berbagai persoalan lingkungan melalui dialog dan musyawarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil memperkuat sinergi kelembagaan sebagai salah satu modal utama dalam membangun moderasi beragama berbasis kearifan lokal.

Dari aspek partisipasi masyarakat, hasil evaluasi memperlihatkan adanya peningkatan keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan di lingkungan perumahan. Masyarakat lebih aktif mengikuti kerja bakti, musyawarah warga, kegiatan sosial, serta berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh pengurus perumahan maupun lembaga adat. Kehadiran masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya dalam setiap kegiatan menunjukkan bahwa interaksi sosial semakin terbuka dan hubungan antarwarga semakin harmonis. Meningkatnya partisipasi tersebut menjadi indikator bahwa masyarakat telah memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program yang dijalankan secara bersama.

Monitoring terhadap implementasi nilai-nilai kearifan lokal juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Nilai musyawarah, gotong royong, kekeluargaan, dan saling menghormati semakin tampak dalam berbagai aktivitas masyarakat. Setiap persoalan yang muncul di lingkungan perumahan cenderung diselesaikan melalui dialog dan kesepakatan bersama, sementara kegiatan sosial dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga mampu diaktualisasikan sebagai strategi dalam memperkuat moderasi beragama dan menjaga kerukunan sosial.

Meskipun demikian, proses evaluasi juga menemukan beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan program selanjutnya. Kesibukan masyarakat karena

aktivitas pekerjaan menyebabkan tidak seluruh warga dapat mengikuti setiap kegiatan secara optimal. Selain itu, masih terdapat sebagian masyarakat yang memerlukan pendampingan lebih lanjut agar semakin memahami pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi kelembagaan, koordinasi antarlembaga masih perlu diperkuat melalui penyusunan agenda kegiatan yang lebih terencana dan berkelanjutan sehingga sinergi yang telah terbangun dapat terus dipelihara.

Berbagai kendala tersebut direspons melalui penyusunan rencana tindak lanjut bersama mitra. Lembaga adat, pengurus perumahan, pemerintah desa, dan tokoh agama berkomitmen untuk melanjutkan forum komunikasi secara rutin sebagai wadah koordinasi, penyelesaian persoalan masyarakat, serta penyusunan program bersama. Selain itu, disepakati pula bahwa nilai-nilai moderasi beragama akan terus diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti musyawarah warga, kerja bakti, peringatan hari besar nasional, kegiatan sosial, pembinaan generasi muda, dan aktivitas keagamaan yang melibatkan seluruh unsur masyarakat. Komitmen tersebut diharapkan mampu menjaga keberlanjutan hasil pengabdian sekaligus memperkuat budaya toleransi di lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu memperkuat praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui sinergi antara lembaga adat dan pengurus perumahan di desa Sungai Duren. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta membangun mekanisme kolaborasi yang lebih sistematis dalam menjaga kerukunan sosial. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang memanfaatkan potensi kelembagaan lokal dan kearifan budaya yang telah berkembang di tengah masyarakat. Model pengabdian ini berpotensi direplikasi pada desa atau kawasan permukiman lain yang memiliki karakteristik masyarakat multikultural sebagai salah satu strategi penguatan kerukunan dan kohesi sosial secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di desa Sungai Duren lebih efektif ketika dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang memanfaatkan potensi kelembagaan lokal dan nilai-nilai kearifan lokal yang telah hidup dalam masyarakat. Pendekatan tersebut mampu membangun ruang dialog yang inklusif, memperkuat komunikasi antarmasyarakat, serta meningkatkan partisipasi warga dalam berbagai kegiatan sosial. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi mengenai moderasi beragama, tetapi juga oleh proses pendampingan yang memungkinkan masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama akan lebih mudah diterima apabila disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Temuan kegiatan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, seperti musyawarah, gotong royong, kekeluargaan, tenggang rasa, dan penyelesaian persoalan melalui mufakat, menjadi instrumen yang efektif dalam membangun kerukunan masyarakat. Nilai-nilai tersebut telah menjadi budaya yang diwariskan secara turun-temurun sehingga lebih mudah diterima dan dipraktikkan dibandingkan pendekatan yang

hanya bersifat normatif atau administratif. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal merupakan modal sosial yang memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama, sebagaimana dikemukakan oleh Diantika & Cahyani (2022); Lede (2022); Nur et al. (2023); Suharyanto et al. (2024); dan Tohari & Nafiuddin (2024). Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam program pemberdayaan masyarakat menjadi strategi yang relevan untuk menjaga kohesi sosial pada masyarakat yang majemuk.

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa sinergi antara lembaga adat dan pengurus perumahan merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi moderasi beragama di tingkat komunitas. Lembaga adat menjalankan fungsi sebagai penjaga nilai, norma, dan tradisi masyarakat, sedangkan pengurus perumahan berperan sebagai fasilitator dalam mengoordinasikan berbagai kegiatan sosial dan membangun komunikasi antarwarga. Kolaborasi tersebut menciptakan pembagian peran yang saling melengkapi sehingga setiap kegiatan masyarakat tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan lingkungan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Sinergi ini memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama memerlukan keterlibatan berbagai elemen masyarakat yang memiliki kedekatan dengan kehidupan warga sehari-hari.

Hasil kegiatan sejalan dengan temuan Karyoto & Hidayatullah (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan moderasi beragama dipengaruhi oleh sinergi antara pendidikan, tokoh agama, dan kearifan lokal. Demikian pula, Fahmi et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan harmoni sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat. Kasnelly et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara moderasi beragama, kearifan lokal, dan pemberdayaan masyarakat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat kapasitas sosial masyarakat desa. Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian ini semakin menguatkan bahwa pendekatan berbasis komunitas lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan sosialisasi formal tanpa melibatkan potensi lokal yang telah berkembang di masyarakat.

Di sisi lain, hasil kegiatan ini memberikan perspektif baru dibandingkan berbagai kajian sebelumnya. Sebagian besar penelitian maupun kegiatan pengabdian terdahulu lebih banyak menempatkan lembaga pendidikan, tokoh agama, atau pemerintah desa sebagai aktor utama dalam penguatan moderasi beragama. Sementara itu, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pengurus perumahan memiliki posisi yang sama pentingnya karena merupakan lembaga yang berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pengurus perumahan bersinergi dengan lembaga adat, terbentuk mekanisme komunikasi yang lebih dekat, fleksibel, dan responsif terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Temuan ini menjadi kontribusi penting karena memperluas aktor penguatan moderasi beragama pada tingkat komunitas.

Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh penerapan pendekatan partisipatif selama proses pengabdian. Masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek kegiatan, tetapi sebagai mitra yang terlibat sejak tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Keterlibatan tersebut mendorong munculnya rasa memiliki terhadap program sehingga masyarakat menunjukkan komitmen yang lebih kuat dalam menjaga keberlanjutan kegiatan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa

pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui proses kolaboratif yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, mengambil keputusan, dan mengembangkan solusi sesuai dengan kebutuhan lokal.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini berhasil memperkuat kapasitas kelembagaan lokal dalam membangun komunikasi, menyelesaikan konflik secara musyawarah, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Forum komunikasi yang dibentuk selama kegiatan menjadi media yang efektif untuk mempertemukan pemerintah desa, lembaga adat, pengurus perumahan, tokoh agama, dan masyarakat dalam menyusun program bersama serta menyelesaikan berbagai persoalan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan lokal merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan mampu menjaga kerukunan di tengah keberagaman.

Implikasi dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Desa Sungai Duren, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi desa atau kawasan permukiman lain yang memiliki karakteristik masyarakat multikultural. Model kolaborasi antara lembaga adat dan pengurus perumahan dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi lokal masing-masing daerah melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau tokoh agama, tetapi juga menjadi gerakan bersama yang melibatkan seluruh unsur masyarakat melalui kelembagaan lokal yang telah dipercaya dan memiliki legitimasi sosial.

Secara konseptual, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi berupa model penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui sinergi kelembagaan lokal. Model tersebut dibangun atas empat komponen utama, yaitu (1) penguatan kapasitas lembaga adat sebagai penjaga nilai budaya lokal, (2) optimalisasi peran pengurus perumahan sebagai penggerak partisipasi masyarakat, (3) pengembangan forum komunikasi partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dan (4) implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu mekanisme pemberdayaan masyarakat yang mampu memperkuat toleransi, meningkatkan kohesi sosial, serta menjaga kerukunan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, model ini berpotensi menjadi salah satu praktik baik (*best practice*) dalam penguatan moderasi beragama berbasis komunitas yang dapat direplikasi pada berbagai wilayah dengan karakteristik masyarakat yang beragam.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui sinergi lembaga adat dan pengurus perumahan di desa Sungai Duren telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya moderasi beragama serta memperkuat peran kelembagaan lokal dalam menjaga kerukunan sosial. Melalui tahapan identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi, kegiatan ini mampu mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih intensif antara lembaga adat, pengurus perumahan, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti musyawarah, gotong royong, kekeluargaan, tenggang rasa, dan saling menghormati dapat menjadi fondasi yang efektif dalam membangun praktik moderasi beragama di tengah masyarakat yang heterogen.

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi berupa penguatan kapasitas kelembagaan lokal dalam mengelola kehidupan sosial masyarakat secara inklusif dan harmonis. Sinergi antara lembaga adat sebagai penjaga nilai budaya lokal dan pengurus perumahan sebagai penggerak partisipasi masyarakat menghasilkan pola kolaborasi yang mampu memperkuat toleransi, meningkatkan keterlibatan warga dalam kegiatan sosial, serta menciptakan mekanisme penyelesaian persoalan melalui dialog dan musyawarah. Model penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal ini dapat menjadi praktik baik yang dikembangkan pada wilayah lain dengan karakteristik masyarakat yang beragam, sehingga moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar pustaka

- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Zakia Kirti, T. D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Ej*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Diantika, P., & Cahyani, A. I. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 66–82. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.905>
- Fahmi, M. I., Widodo, S. F. A., Wicaksono, A., Anam, A. M., & Rubiyanto, Y. (2025). Desa Harmoni: Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Gulurejo Kulonprogo. *Bakti Nusantara Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 75–84. <https://doi.org/10.63202/bnpmi.v2i3.119>
- Husen, F. M., Masruroh, S. A., & Adam, N. A. B. (2025). Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *SPEKTRA KOMUNIKA*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.33752/spektra.v5i1.9524>
- Karyoto, K., & Hidayatullah, R. (2025). Local Wisdom And Religious Moderation: Synergy For Peace. *Journal For Islamic Studies*, 8(2), 1412–1421. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1874
- Kasnelly, S., Afkari, S. U., & Qolbi, F. A. (2025). Sinergi moderasi beragama, kearifan lokal, dan digitalisasi: Kukerta kolaboratif untuk pemberdayaan masyarakat desa. *Journal of Community Empowerment*, 4(3), 1019–1034. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jce/article/view/36868>
- Lede, Y. U. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 237. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.627>
- Nafsi, A., & Saifudin, A. G. (2026). Moderasi Beragama Sebagai Pilar Harmonisasi Hubungan Antaragama Di Indonesia. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 326–342. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/millatuna/article/view/11096>
- Nur, I., Juba, H., & Sudirman, S. (2023). Moderasi Beragama dalam Bingkai Kearifan Lokal: Praktik moderasi Beragama Masyarakat Adat Pulau Misool Papua Barat Daya. *DIALEKTIKA: Kajian Masyarakat Adat Dan Moderasi Beragama*, 16(1), 11–27. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/5261>
- Ridwan, A., Ansori, A., Jailani, M. S., Hartati, E. S., Mahdayeni, M., & Karmila, R. (2026). Penguatan Profesionalisme Dosen Pemula melalui Short Course Program PKDP di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2026. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 4(3), 66–80. <https://doi.org/10.59024/jnb.v4i3.748>

- Ridwan, A., & Karmila, R. (2025). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama melalui Peran Penyuluh Agama Desa Sungai Duren dalam Penanaman Sikap Toleransi. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(6), 993–1006. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/6512>
- Ridwan, A., Karmila, R., & Syavita, O. (2025). Peningkatan Kompetensi Dosen Universitas Islam Batang Hari dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Tinggi Unggul. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(4), 133–150. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i4.1440>
- Ridwan, A., Salim, A., Karmila, R., Mahdayeni, M., Harja, H., & Septiawan, R. (2026). Analisis Data Penelitian Pendidikan: Konsep, Prosedur, dan Implementasi pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 4(3), 96–111. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v4i3.3121>
- Rijal, F., & Dewi, N. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Moderasi Beragama Di Aceh Singkil. *AR-RA'YU: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 55–73. <https://doi.org/10.55721/x28wpt53>
- Rudiana, R., Komara, E., & Umam, H. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi dalam Sistem Moderasi Beragama. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14289–14297. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9297>
- Suharyanto, S., Mursam, M., Sumin, S., & Zaenuddin, Z. (2024). Peran Kearifan Lokal Pada Moderasi Beragama Dn Dampak Keberlanjutan Pada Komunitas Di Kalimantan Barat. *AS-SYIFA: Journal of Islamic Studies and History*, 3(1), 129–145. <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/assyifa/article/view/1176>
- Tohari, A., & Nafiuddin, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 3(2), 138–159. <https://doi.org/10.30631/jrm.v3i2.70>
- Utomo, M. S., & Ghofur, A. (2026). Prinsip Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai Wasathiyyah dalam Praktik Sosiokultural di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 57–61. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/4300>